

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sedang berada di era yang serba maju dengan kecanggihan teknologi. Kemajuan tersebut telah menjadi budaya baru yakni budaya digital yang berbeda dari era sebelumnya. Dimana pun manusia berada, pasti alat teknologi selalu ada menyertainya. Teknologi telah masuk dan menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Manusia menjadi suatu entitas yang hidup bersama dengan teknologi, kesehariannya terus terhubung dengannya seperti: berkomunikasi dengan orang yang jaraknya jauh, membaca pesan di *whatsapp*, menonton video di *youtube*, berjualan secara online, memesan makanan dan transportasi lewat aplikasi, semuanya dapat dilakukan hanya dengan mengklik jari diatas layar handphone. Manusia terbiasa dengan kehadiran tanpa tubuh sehingga mulai gagap dengan kehadiran yang bertubuh *mode of being* baru sedang tersingkap di era digital.

Kini interaksi manusia dalam dunia maya telah menjadi kebutuhan yang tak bisa dihindarkan serta turut mempengaruhi makna tentang ada. Persoalan terkait makna ada akan terus menjadi perhatian untuk dibahas setiap zamannya, sebab ia memunculkan fenomena baru dalam masyarakat. Fenomena tersebut dijadikan sebagai kelahiran entitas baru, yaitu pengada digital (*digital being*) yang mendigitalisasi semua jenis informasi. Pengada digital membentuk masyarakat digital untuk membangun relasi yang terikat pada sistem digital. Relasi manusia yang hidup di era sebelum teknologi muncul itu bersifat ragawi, kemudian saat ini dilakukan melalui *telepresent* (hadir jarak jauh).

Era digital memudahkan manusia dalam mendapatkan informasi dari jarak yang dekat maupun jauh, sehingga pengguna tidak lagi merasakan kesulitan saat beraktivitas. Pada media digital telah tersedia segala informasi yang mau dicari di dalam situs web (website) internet. Seluruh kegiatan orang-orang tentu tidak terlepas dari informasi di media online yang di mana hal tersebut harus jadi perhatian bagi manusia. Dalam masyarakat pra-digital, Aristoteles menamakan manusia sebagai *zoon logon echon* (makhluk berbahasa), ia hadir secara langsung dalam bentuk ragawi. Sedangkan di era digital, manusia tidak

hadir secara langsung. Era digital telah menjadi ruang eksistensial yang baru bagi manusia. Manusia tampak hadir dan saling berinteraksi, namun interaksi tersebut tidak sepenuhnya melibatkan tubuh manusia secara keseluruhan. Kondisi yang seperti ini mau tidak mau ikut menentukan eksistensi manusia yang sebagaimana telah disebut oleh Hardiman sebagai *Homo Digitalis* (Hardiman, 2018).

Dalam jurnal Yasraf Amir Piliang tentang “Masyarakat Informasi dan Digital” menjelaskan tentang pengaruh teknologi terhadap kehidupan manusia pada tiga tingkat, yaitu tingkat individu, tingkat antar-individu, dan tingkat komunitas. Pertama, pada tingkat individu menciptakan secara artifisial konsep tentang diri dan identitas yang membuat matinya identitas seseorang. Kedua, pada tingkat interaksi antar individu menciptakan relasi sosial yang bersifat virtual yang membuat interaksi sosial yang dilakukan tidak di dalam sebuah teritorial yang nyata, namun di dalam halusinasi teritorial. Ruang maya yang direkayasa secara artifisial, suatu ruang yang paling terbuka terhadap penipuan, pemalsuan, dan simulasi realitas. Ketiga, pada tingkat komunitas menciptakan komunitas imajiner yaitu suatu komunitas yang berbentuk wujud berupa citraan grafis di dalam sistem komputer, sehingga di dalam komunitas ini terdapat lemahnya pengaturan dan pusat kontrol terhadap orang yang terlibat di dalamnya (Piliang, 2012).

Pengaruh teknologi digital telah sedemikian rupa menghipnotis manusia sehingga ia tidak lagi sadar akan keberadaannya di dunia. Akibat canggihnya teknologi sekarang, manusia menjadi semakin menikmati kebermanfaatannya hingga ia melupakan keberadaannya. Teknologi digital menciptakan suatu bentuk kehadiran yang bersifat artifisial. Teknologi banyak memberi manfaat bagi hidup manusia untuk semakin maju, namun perlu kita ketahui bahwa teknologi juga dapat memberi pengaruh buruk bagi hidup manusia. Salah satu hal buruk yang dapat terjadi sebab kecanggihan teknologi yaitu terancamnya humanitas kita. Teknologi seperti menyeret subjektivitas kita ke dalam sistemnya. Teknologi memberi pengaruh bagi hidup manusia. Husserl mengatakan bahwa krisis humanisme itu berhubungan dengan hilangnya subjektivitas manusia dalam mekanisme objektivitas ilmiah menjadi objektivitas teknologi (Vattimo, 2016).

Kemajuan di bidang teknologi sedemikian pesat berkembang sehingga tidak hanya cara-cara produksi yang ikut berubah, melainkan ia juga telah menjadikan manusia ibarat salah satu bagian kecil saja dari keseluruhan mesin teknologi. Masyarakat modern yang dimana kehidupannya telah dikuasai oleh kemajuan teknologi. Kita harus menerima kemajuan teknologi yang masuk ke dalam hidup kita karena bagaimanapun teknologi tersebut merupakan hasil ciptaan buatan manusia, namun kita juga tidak bisa menerima jika humanitas kita terbawa arus tanpa sadar oleh sistem teknologi. Manusia di era digital telah dikendalikan oleh *artificial intelligence*. Dengan segala pencapaian teknologi, manusia mungkin akan menghadapi tantangan baru yang cukup rumit, seperti kemajuan teknologi yang semakin canggih dan melampaui kecerdasan berpikir manusia.

Digitalisasi aktivitas manusia telah menantang peran manusia sebagai subjek yang berakal dan bebas. Manusia harus kembali menemukan identitasnya sebagai individu yang berbeda dari makhluk lain (Sihotang, 2009). Kehidupan di dunia digital telah menekankan nilai-nilai penting yang melekat dalam diri pribadi manusia. Manusia bukanlah konsep abstrak, melainkan makhluk konkret yang terdiri dari enam elemen dasar. Pertama, karakter adalah wujud kehidupan pribadi yang memberikan stabilitas pada individu. Kedua, akal budi adalah keistimewaan manusia, karena melaluinya muncul ide-ide untuk mencari kebenaran dan kesadaran akan kualitas hidup. Ketiga, kebebasan bersifat pribadi karena setiap individu menentukan pilihannya sendiri. Keempat, nama adalah identitas pribadi. Kelima, suara hati merupakan pedoman untuk memutuskan perilaku baik dan buruk. Keenam, perasaan adalah ekspresi mendalam dari setiap individu.

Eksistensi manusia sebagai makhluk konkret, yang terdiri dari tubuh dan jiwa, tidak bisa direduksi menjadi identitas buatan di dunia digital. Avatar yang digunakan di dunia maya hanya merepresentasikan identitas manusia, bukan wujud pribadi yang utuh (Achsa, 2015). Manusia di dunia maya menjadi objek, karena identitas yang ditampilkan hanya terbatas pada program komputerisasi. Elemen-elemen penting seperti suara hati dan perasaan memudar dalam interaksi di dunia maya, sehingga manusia kehilangan keunikan sebagai individu.

Muhammad Iqbal pentingnya pentingnya kepribadian manusia. Menurutnya, pribadi sejati tidak dikendalikan oleh alat, melainkan berlandaskan kepada Tuhan melalui ego pribadi atau khudi . Ego bersifat dinamis, terbentuk dan disiplin melalui pengalaman. Dalam pandangan Islam, esensi dasar ego adalah memimpin, karena ia bergerak dari perintah Tuhan, yang berarti bahwa keberadaan manusia terletak dalam keterpimpinannya oleh Tuhan melalui kehendak bebas (Zulkarnain, 2016). Khudi dalam arti metafisis adalah kesadaran “aku” yang tak terlukiskan, menjadi dasar keunikan individu. Secara etis, khudi berarti kepercayaan diri untuk mempertahankan kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab. Secara praktis, metafisis ego mendukung dua hak utama, yaitu hak hidup dan hak kebebasan.

Personalitas manusia bukanlah benda, melainkan tindakan. Pengalaman manusia merupakan rangkaian tindakan yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh tujuan yang menyatukan. Realitas manusia terletak pada sikapnya yang berorientasi pada tujuan. Orang lain tidak dapat memahami seseorang hanya sebagai objek di ruang atau sebagai serangkaian pengalaman dalam waktu. Mereka harus menginterpretasikan dan menghargai kita berdasarkan keputusan, kehendak, sikap, dan tujuan kita (Roswanto, 2008). Kekuasaan adalah realisasi diri, yaitu realisasi potensi kreativitas dan kebebasan ego. Dengan merealisasikan potensi ego dan mengaktualisasikannya dalam tindakan, individu mendekat kepada Tuhan, tanpa kehilangan identitasnya, tetapi hanya menyerap sifat ketuhanan. Ego ini adalah inti dari jiwa manusia.

Di era digital, manusia tanpa sadar menjadi alat bagi mesin. Awalnya manusia mengendalikan mesin, tetapi kini mesin mengendalikan manusia. Alat-alat yang awalnya melayani manusia kini membentuk perilaku manusia di bawah kendali teknologi. Kehidupan spiritual manusia semakin terlupakan, dan manusia cenderung kehilangan hubungan dengan jiwa. Hubungan antar manusia di era digital memandang manusia sebagai objek, mengasingkan keunikan individu dalam kehidupan konkret. Namun, keterasingan ini dapat dilawan dengan merefleksikan kembali eksistensi manusia di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Eksistensi manusia di tengah keberlangsungan hidup yang semakin intens terhadap teknologi dan beralihnya kehidupan manusia pada dunia digital telah mengubah pola hubungan antara manusia

hanya dalam hubungan yang memandang manusia itu sebagai objek. Eksistensi manusia sebagai pribadi yang unik di dalam kehidupan yang konkrit mulai terasingkan. Keterasingan manusia atas dirinya sendiri sedikit banyak bisa terbebaskan dengan merefleksikan kembali eksistensi manusia dalam kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Persoalan tentang makna ada dapat membuat manusia merenungkan kehidupannya. Namun di situ pula letak masalahnya. Saat ini jarang ditemukan orang yang serius merenungkan kehidupannya. Orang tidak sanggup berbicara dengan dirinya sendiri karena diri itu tidak lagi miliknya sendiri, melainkan telah dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya. Dirinya yang senyap itu ikut terseret oleh perkembangan zaman. Tak sanggup mengambil keputusan sendiri, ia membiarkan dirinya dikendalikan oleh pengaruh luar termasuk teknologi. Manusia adalah makhluk individu sehingga kehadirannya bagi yang lain dapat utuh apabila terjadi persentuhan antar individu. Perkembangan peradaban manusia, tak ada satupun kecanggihan yang bisa menggantikan personalitas manusia dalam berelasi antar sesama. Teknologi berkembang dengan sistem komunikasi yang serba cepat untuk menyingkap cara hadir manusia. Teknologi digital memang dapat mempertemukan dua manusia bahkan lebih yang terbatas oleh jarak dan waktu, akan tetapi ia tidak bisa menghapus batas yang memisahkan manusia secara personal. Tanpa personalitas, manusia dapat terasing dari kemanusiaannya sebab ia telah dikendalikan oleh sistem teknologi (Drianus, 2018).

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Internet, media sosial, kecerdasan buatan (AI), dan berbagai macam inovasi teknologi lainnya telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan memahami dunia. Revolusi digital ini menciptakan jaringan informasi yang terus-menerus terhubung dan menyediakan berbagai macam kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kemajuan teknologi ini, muncul pertanyaan mendasar tentang eksistensi manusia dan bagaimana hubungan antara manusia dan teknologi yang dapat mempengaruhi keberadaannya di dunia.

Teknologi digital menawarkan berbagai macam kemudahan dan akses yang tak terbatas, tetapi ia juga membawa dampak yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam

konteks pemikiran eksistensial. Manusia kini semakin bergantung pada teknologi digital untuk menjalani kehidupannya, sehingga dapat mengalami pergeseran dalam cara memahami makna keberadaan dan hubungannya dengan dunia. Fenomena ini mendorong munculnya pertanyaan tentang apakah manusia masih mampu menjalani kehidupan yang otentik di tengah keterhubungan teknologi digital yang serba instan dan superfisial.

Salah satu filsuf yang relevan dalam memahami eksistensi manusia di era digital adalah Martin Heidegger. Dalam filsafat eksistensialismenya, Heidegger menekankan bahwa manusia adalah *Dasein*, makhluk yang selalu berada di dunia dan memiliki kesadaran akan keberadaannya. Heidegger juga memperkenalkan konsep *Being-in-the-World* atau *berada-di-dalam-dunia*, di mana manusia selalu berada dalam keterhubungan dengan dunia sekitarnya. Heidegger mengkritik teknologi modern dalam karyanya *The Question Concerning Technology*, di mana ia memandang teknologi sebagai sesuatu yang dapat mengubah cara manusia dalam memahami dunia dan dirinya sendiri. Menurut pandangan Martin Heidegger, teknologi itu cenderung melihat dunia sebagai “*standing reserve*” atau dapat dikatakan dengan sumber daya yang bisa dimanfaatkan, dan ini dapat mengalienasi manusia dari esensi keberadaannya yang otentik.

Heidegger memfokuskan pemikirannya ke arah ontologis, yaitu ilmu yang membahas tentang makna ada. Heidegger memang tidak membahas tentang teknologi digital, namun ia hidup dimana teknologi industri (mesin-mesin besar) sudah ada sejak saat itu. Menurut Heidegger, kita begitu kerasan bermukim di dalam dunia alat-alat sehingga tidak menyadari akan ketergantungan kita. Heidegger menganggap teknologi tidak sebatas alat saja, namun teknologi juga merupakan salah satu cara penyingkapan ada. Teknologi dapat menentukan cara manusia berada di dunia. Heidegger menempatkan manusia sebagai titik tolak pemikirannya tentang makna ada. Manusia memang memikul nasib tertentu. Di satu sisi ia selalu mengalami kejatuhan yaitu larut dalam keseharian yang karena itu ia terasing dari ada-nya, namun di sisi lain manusia juga merupakan makhluk yang dapat bertanya tentang ada-nya. Manusia harus dapat menjernihkan kesehariannya sehingga dasar-dasar kehidupan menjadi tampak jelas. Manusia juga harus menempatkan kembali teknologi sebagai alat agar keberadaannya tetap utuh. Persoalan tentang makna ada itu merupakan karakter pemikiran Martin Heidegger, ia mengatakan bahwa ada itu ada hubungannya

dengan waktu, saat kita menyelam ke dalam keseharian saat itu juga kita dapat meraih keberadaan, maka yang cocok untuk ditanyakan terkait pertanyaan tentang makna ada ialah manusia yang disebut oleh Heidegger sebagai *dasein* (Heidegger, 1953).

Membaca pemikiran Heidegger membawa kita berani untuk berjumpa dengan ‘diri’ itu. Perjumpaan itu dapat mencemaskan manusia karena darinya muncul anggapan bahwa manusia terbatas oleh waktu. Namun lewat kecemasan itulah muncul tanda kebebasan yang bertolak belakang dari pemaknaan hidup seseorang. Hasil pemikiran yang dituangkan Heidegger dalam karyanya yang berjudul *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu), tidak mengharuskan kita percaya terhadapnya, melainkan mengajak kita untuk mempelajari sendiri persoalan itu lewat kewaspadaan secara mendalam terhadap keseharian. Heidegger berpendapat bahwa konsep waktu sudah lama diandaikan begitu saja di dalam metafisika. Dunia abadi dan dunia fana adalah dua macam wilayah mengada yang ditentukan oleh dua macam kriteria waktu. Dalam metafisika tradisional waktu dipahami sebagai keabadian. Heidegger menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat modern sejak Descartes didasari oleh konsep waktu tertentu, namun hubungan antara waktu dan aku berpikir itu terperangkap dalam era kegelapan.

Di era digital, manusia banyak menjalani kehidupan yang tidak otentik. Kehidupan yang terjebak dalam rutinitas digital, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, kecanduan teknologi, dan keterikatan pada realitas virtual yang dapat membuat manusia teralienasi dari dunia nyata dan dirinya sendiri. Identitas manusia sering kali dibentuk berdasarkan ekspektasi sosial di dunia maya, bukan dari refleksi otentik tentang makna hidup. Teknologi digital juga menciptakan hubungan antar-manusia yang sering kali terlihat dangkal dan tidak autentik, karena hubungan ini telah dimediasi sedemikian rupa oleh algoritma.

Berdasarkan latar belakang ini, penting bagi kita untuk menganalisis bagaimana eksistensi manusia di era digital dapat dipahami melalui perspektif eksistensialisme Martin Heidegger. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana teknologi digital mempengaruhi cara manusia memahami dirinya sendiri dan kehidupannya, serta apakah era digital dapat mendorong manusia menuju kehidupan yang otentik atau justru sebaliknya, memperdalam krisis identitas dan alienasi eksistensial. Pemahaman ini sangat

relevan dalam konteks dunia modern yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital, karena memberikan pandangan kritis terhadap bagaimana manusia dapat tetap menjalani kehidupan otentik di tengah tekanan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Berbicara terkait makna ada terbilang mudah diucapkan namun sulit untuk diartikan. Manusia sering lupa untuk menanyakan adanya atau bahkan pura-pura lupa karena asik berceles dengan teknologi. Mungkin persoalan tentang makna ada dapat diingat jika cara berada manusia tetap utuh tidak hilang terbawa arus oleh teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang eksistensi manusia di era digital melalui perspektif eksistensialisme Martin Heidegger, dengan fokus pada konsep-konsep seperti *Dasein*, *Being-in-the-World*, kehidupan otentik, serta kritik Martin Heidegger terhadap teknologi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam terkait dampak teknologi digital terhadap keberadaan manusia, serta menawarkan refleksi kritis tentang bagaimana manusia dapat menjaga kesadaran dan keberadaannya di dunia yang semakin hari didominasi oleh teknologi digital. Untuk menggunakan analisis pemikiran salah seorang filsuf yaitu Martin Heidegger. Maka peneliti mengangkat judul “**Manusia Di Era Digital (Perspektif Eksistensialisme Martin Heidegger)**” rasanya ini cukup relevan untuk dikaji, dikarenakan kecerdasan artifisial saat ini telah melampaui kecerdasan manusia hingga dapat mengancam keberadaannya di dunia.

B. Perumusan Masalah

Teknologi merupakan suatu sarana tersebarnya seluruh informasi dari berbagai sudut di dunia yang dapat menghantarkan manusia untuk mengetahui segala hal dari manapun. Semua orang memanfaatkan teknologi untuk menyebar luaskan informasi secara bebas. Hal ini membuat aktivitas manusia menjadi semakin mudah serta memajukan peradaban manusia. Namun, para pemikir eksistensialisme masih mempersoalkan tentang keberadaan manusia di kehidupan sosialnya terkhusus saat ini munculnya teknologi yang menguasai bahkan mengancam keberadaan manusia jika digunakan secara terus-menerus tanpa bijak. Adanya dugaan bahwa eksistensi manusia di era digital mengalami kemerosotan, lalu bagaimana teori pemikiran Martin Heidegger dalam memandang hal

ini, apakah eksistensi manusia tersebut mengalami kemajuan atau justru kemerosotan di era digital saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensialisme Martin Heidegger dapat digunakan untuk memahami keberadaan manusia di era digital?
2. Apa implikasi era digital terhadap konsep eksistensialisme Heidegger?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, akhirnya berkembang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis keberadaan manusia di era digital melalui perspektif eksistensialisme Martin Heidegger.
2. Mengidentifikasi implikasi era digital terhadap konsep eksistensialisme Heidegger.

D. Manfaat Penelitian

Terkait manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni manfaat yang sifatnya teoritis dan manfaat yang sifatnya praktis. Penjelasan lebih lanjut terkait kedua manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih khazanah keilmuan untuk pendidikan, menggali ilmu pengetahuan serta wawasan dalam memahami terkait keberadaan manusia di era digital, menambah literatur mengenai eksistensialisme Martin Heidegger dalam konteks era digital, selain itu juga diharapkan bisa menjadi bahan rujukan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang tentang eksistensi manusia melalui perspektif eksistensialisme Martin Heidegger, dan lebih

jauhnya ingin mengetahui bagaimana caranya agar kita tetap bisa mempertahankan keberadaan kita di dunia yang saat ini hampir seluruh kegiatan manusia dilakukan dengan serba digital, memberikan wawasan bagi individu dan masyarakat dalam memahami dampak era digital terhadap eksistensi manusia, selain itu, juga diharapkan agar kedepannya bisa menjadi bahan referensi bagi pembaca dan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, dengan tetap dapat mempertahankan keberadaannya di era yang serba digital.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses mendalami, menelaah, serta identifikasi pengetahuan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur seperti buku referensi atau hasil penelitian terkait dengan topik yang akan diteliti. Asumsi dasar dalam studi kepustakaan adalah bahwa setiap penelitian dimulai dari pengetahuan yang telah ada dan dikembangkan lebih lanjut untuk memperoleh informasi terkini. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa tinjauan pustaka terdiri dari dua komponen utama, yaitu penelusuran penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori

Tinjauan pustaka umumnya mengkaji teori-teori yang dihasilkan dari penelitian terdahulu, yang berfungsi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari observasi pustaka adalah memperjelas arah, bentuk, serta ketajaman masalah yang akan dibahas. Selain itu, tinjauan pustaka menyediakan informasi dari teori-teori yang mendukung temuan penelitian dan membantu peneliti dalam membangun kerangka berpikir. Dengan melakukan tinjauan pustaka, peneliti dapat mengetahui apakah penelitian yang dilakukan mengandung informasi baru atau sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, konsep-konsep eksistensialisme yang dikemukakan oleh seorang filsuf yaitu Martin Heidegger akan dijadikan sebagai landasan teoritis utama untuk menganalisis eksistensi manusia di era digital. Tinjauan pustaka ini mencakup beberapa macam literatur kunci terkait pemikiran Martin Heidegger, eksistensialisme, dan dampak teknologi digital terhadap eksistensi manusia.

Dengan begitu, sebuah landasan teori dari sebuah penelitian akan ditemukan tatkala seorang penulis tersebut menganalisis terlebih dahulu mengenai penelitian

terdahulu. Karena penelitian terdahulu dalam bab ini berfungsi untuk menemukan konsep ataupun landasan teori pada penelitian tersebut. Maka, diperlukan adanya penelitian terdahulu yang fungsinya adalah untuk membantu penulis dalam memahami dan menjelaskan konsep yang terkait dengan penelitian tersebut. Ada beberapa yang menjadi tinjauan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Eksistensialisme Martin Heidegger

Salah satu karya terpenting Martin Heidegger adalah buku yang berjudul *Being and Time (Sein un Zeit)*, yang memuat gagasan-gagasan mendasar tentang eksistensi manusia. Dalam karya ini, Martin Heidegger memperkenalkan konsep *Dasein*, yaitu istilah yang ia gunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang secara fundamental “ada di dalam dunia” (*Being-in-the-world*). *Dasein* mencerminkan bahwa eksistensi manusia tidak bisa dipisahkan dari konteksnya yang berada di dunia. Pemikiran Martin Heidegger ini menjadi suatu landasan untuk memahami bagaimana manusia itu dapat menjalani kehidupannya dengan kesadaran tentang keberadaannya, terutama di tengah tantangan era digital (Heidegger M. , 1962).

Martin Heidegger juga mengemukakan konsep tentang “keberadaan otentik” dan “keberadaan tidak otentik”. Keberadaan otentik terjadi ketika manusia menyadari makna dari keberadaannya dan hidupnya secara reflektif, sedangkan keberadaan tidak otentik adalah ketika manusia menjalani kehidupannya tanpa sedikitpun menyadari esensi dari keberadaannya, ia terjebak di dalam rutinitas dan peran yang dangkal. Di era digital saat ini, hasil pemikiran Martin Heidegger sangat relevan digunakan untuk memahami bagaimana manusia itu bisa saja terasing dari makna otentik keberadaannya akibat tekanan dari teknologi digital (Mulhall, 2005).

2. Skripsi Gusti Muhammad Shadiq, “Pandangan Eksistensialisme tentang Eksistensi Manusia”. Dalam skripsi tersebut membahas persoalan eksistensi manusia dalam pandangan beberapa tokoh eksistensialisme seperti Kierkegaard,

Martin Heidegger, Gabriel Marcel, Jean Paul Sartre dan Karl Jaspers. Penelitian tersebut memang membahas mengenai eksistensi manusia akan tetapi berbeda dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis hendak membahas manusia sebagai *Dasein* atau “berada-di-dunia”, yang di mana ia memiliki tanggung jawab untuk hidup secara otentik, yakni hidup yang dijalani sesuai dengan nilai-nilai sejati diri sendiri. Konsep-konsep Heidegger seperti *Sein-zum-Tode* (*being-toward-death*), *das man* (orang kebanyakan), dan kebebasan eksistensial menawarkan kerangka untuk menganalisis bagaimana teknologi digital dan media sosial mempengaruhi cara manusia hidup dan memahami diri mereka sendiri di era digital.

3. Skripsi Hudori, yang berjudul “Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam). Dalam skripsi tersebut membahas mengenai eksistensi manusia dalam dua pandangan, yaitu pandangan dari eksistensialisme barat yang di wakili oleh Kierkagaard, Martin Heidegger, karl Jaspers, Gabriel Marcel, dan Jean Paul Sartre. Sedangkan, pandangan dari eksistensialisme dari Islam yang di wakili oleh Al-Ghazali dan Muhammad Iqbal. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan antara konsep eksistensialisme barat dan eksistensialisme dari Islam terhadap konsep eksistensi. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis hendak membahas pengaruh dari teknologi digital pada eksistensi manusia di era digital. Eksistensi manusia itu disebut sebagai *Dasein* oleh pemikiran Martin Heidegger. Selain itu, dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa pentingnya eksistensialisme Martin Heidegger bagi manusia di era digital yang terletak pada kemampuannya untuk membimbing individu dalam memahami dan menghadapi tantangan serta kontradiksi yang muncul akibat perkembangan teknologi.
4. Jurnal Studi Isania April 2015, tulisan Siti Qomariah yang berjudul “Intersubjektifitas, Cinta, dan Kesetiaan dalam Film Habibie dan Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel). Pada bagian awal jurnal ini dibahas mengenai pokok-pokok eksistensialisme Gabriel Marcel mengenai ada dan kehadiran, ada dan intersubjektifitas, memiliki dan cinta, selanjutnya mengenai kesetiaan, harapan, dan cinta. Pada bagian selanjutnya dijelaskan mengenai cinta

dan kesetiaan dalam film yang berjudul Habibie dan Ainun dengan pokok-pokok pemikiran Gabriel Marcel mengenai ada, kehadiran, dan intersubjektivitas sebagai penentu eksistensi Habibie dan Ainun. Tulisan peneliti berbeda dengan jurnal tersebut. Dalam tulisan tersebut perspektif Gabriel Marcel digunakan untuk membedah sebuah film yakni Habibie dan Ainun, sedangkan dalam penelitian ini penulis hendak membahas mengenai pengaruh teknologi digital di era digital terhadap eksistensi manusia menurut perspektif Martin Heidegger. Membahas eksistensi manusia di era digital menggunakan pemikiran Martin Heidegger, yang di mana Heidegger memberi julukan manusia sebagai *Dasein*.

5. Jurnal Socioteknologi edisi 27 tahun 11, Desember 2012. Tulisan Yasraf Amir Piliang yang berjudul “Masyarakat Informasi dan Digital (Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial). Pada bagian awal dalam jurnal ini membahas mengenai pengertian *cyberspace* yaitu ruangan baru yang bersifat artifisial dan dunia maya. Selanjutnya membahas mengenai ontologi *cyberspace* yaitu mengenai permasalahan tentang ada dan keberadaan, di dalam dunia kehidupan manusia dan dunia halusinasi manusia dengan objek-objek yang dibentuk oleh satuan-satuan informasi di dalam sistem pencitraan komputer yang disebut dengan bit. Pembahasan selanjutnya membahas tentang perkembangan *cyberspace* yang telah merubah kehidupan sosial, pada tingkat individu, antar-individu dan komunitas. Dilanjutkan dengan pembahasan representasi dan otentisitas, simulasi sosial, dan pada bagian akhir membahas mengenai teknologi informasi dan masyarakat terbuka. Tulisan peneliti berbeda dengan tulisan tersebut, dalam tulisan tersebut Yasraf menganalisis suatu ruang baru yaitu *cyberspace*. Sedangkan dalam tulisan peneliti membahas mengenai eksistensi manusia di tengah perkembangan teknologi digital menggunakan perspektif eksistensialisme Heidegger.

6. Kritik Martin Heidegger terhadap Teknologi

Pandangan Martin Heidegger tentang teknologi banyak diungkapkan dalam karyanya *The Question Concerning Technology (Die Frage nach der Technik)*. Dalam esainya ini, Martin Heidegger mengkritik bagaimana teknologi modern cenderung telah mengubah cara manusia memandang dunia. Martin Heidegger menggunakan istilah “*standing reserve*” untuk menggambarkan bahwa

teknologi telah memperlakukan dunia termasuk manusia sebagai sumber daya yang harus selalu siap untuk digunakan kapanpun dan dimanapun, yang pada gilirannya mengubah hubungan manusia dengan dunia menjadi dangkal dan pragmatis. Teknologi telah memaksa manusia untuk melihat segala sesuatu itu sebagai alat yang dapat dimanfaatkan, sehingga bisa menjauhkan manusia dari pemahaman otentik tentang keberadaannya (Heidegger M. , *The Question Concerning Technology.* , 1977).

Dalam konteks era digital, kritik Martin Heidegger terhadap teknologi modern ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana teknologi digital (seperti media sosial, kecerdasan buatan, dan perangkat digital lainnya) yang dapat mempengaruhi eksistensi manusia. Penggunaan teknologi ini sering kali mengalihkan manusia dari refleksi mendalam tentang keberadaan mereka, sehingga menciptakan kehidupan yang tidak otentik dan bahkan teralienasi (Thomson, 2005).

7. Eksistensi Manusia di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Penggunaan teknologi digital seperti internet, media sosial, kecerdasan buatan (AI), dan realitas virtual telah menciptakan realitas baru bagi hidup manusia. Penelitian mengenai dampak era digital terhadap eksistensi manusia telah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan masalah identitas, privasi, hubungan sosial, dan alienasi. Dalam konteks eksistensialisme, para peneliti telah membahas bagaimana kehidupan digital bisa menciptakan fenomena alienasi dan krisis identitas di mana manusia semakin jauh dari hubungan otentik dengan dirinya dan orang lain (Turkle, 2011).

Salah satu teori penting dalam penelitian ini adalah gagasan bahwa manusia di era digital hidup dalam dunia yang semakin didorong oleh performativitas, citra diri yang dikurasi, dan keterputusan dari pengalaman nyata. Kehidupan manusia di media sosial, misalnya sering kali terbentuk berdasarkan tuntutan sosial atau ekspektasi publik, bukan dari refleksi otentik tentang siapa mereka sebenarnya. Hal ini dapat menimbulkan krisis eksistensial, di mana

individu dapat kehilangan hubungan yang mendalam dengan dirinya sendiri dan juga terjebak dalam penciptaan identitas digital yang tidak otentik (Carr, 2011).

8. Manusia dan Teknologi: Implikasi bagi Eksistensialisme

Berbagai literatur filsafat modern telah membahas hubungan antara manusia dan teknologi, serta dampaknya terhadap eksistensi. Dalam konteks eksistensialisme, banyak pemikir yang mengatakan bahwa teknologi modern meskipun ia membawa kemajuan dalam banyak aspek, namun ia juga membawa resiko teralienasinya manusia dari dunia dan makna kehidupannya. Filsuf seperti Albert Borgmann dan Don Ihde telah mengembangkan pandangan mereka tentang bagaimana teknologi tidak hanya sekedar sebagai alat saja, melainkan ia juga menjadi sebuah kerangka kerja yang dapat mengubah cara manusia dalam memahami dunia (Borgmann, 1984).

Dalam analisis eksistensialisme Martin Heidegger, teknologi digital bisa dilihat sebagai salah satu cara baru di mana manusia dihadapkan pada dunia, yang di mana teknologi sering kali menjebak manusia dalam kesibukan yang tanpa makna dan kehidupan yang tidak otentik. Literasi kritis terhadap teknologi digital menjadi penting untuk dibahas agar manusia dapat memahami dampak teknologi terhadap kehidupannya dan tidak terjebak dalam rutinitas digital yang mereduksi esensi keberadaannya (Ihde, 1990).

9. Konsep Kehidupan Otentik di Era Digital

Eksistensialisme Martin Heidegger memberikan konsep kehidupan otentik yang sangat relevan dalam menganalisis kehidupan manusia di era digital saat ini. Kehidupan otentik adalah ketika manusia menyadari dan menerima keterbatasan keberadaannya serta menjalani hidup dengan refleksi yang mendalam. Di era digital saat ini, tantangan terbesar adalah bagaimana manusia itu dapat tetap otentik dalam menjalani hidup di tengah arus informasi dan teknologi yang serba instan (Dreyfus, 2021).

Penelitian tentang kehidupan otentik di era digital saat ini menyoroti bagaimana teknologi dapat menciptakan kehidupan yang lebih dangkal, di mana manusia tidak lagi memiliki ruang untuk dapat merefleksikan keberadaannya, melainkan terus-menerus terlibat dalam aktivitas yang didorong oleh teknologi digital saat ini. Meskipun demikian, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa teknologi digital itu dapat membantu manusia mencapai otentisitas jika ia digunakan dengan bijak dan penuh kesadaran (Varga, 2020).

Dari kajian beberapa literatur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tinjauan pustaka ini mengidentifikasi literatur yang relevan dalam memahami eksistensi manusia di era digital saat ini melalui perspektif eksistensialisme Martin Heidegger. Dengan menyatukan pemikiran Martin Heidegger tentang *Dasein*, otentisitas, dan kritik terhadap teknologi, serta literatur tentang dampak teknologi digital terhadap kehidupan manusia. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana manusia dapat mempertahankan eksistensinya yang bersifat otentik di tengah tekanan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin pesat.

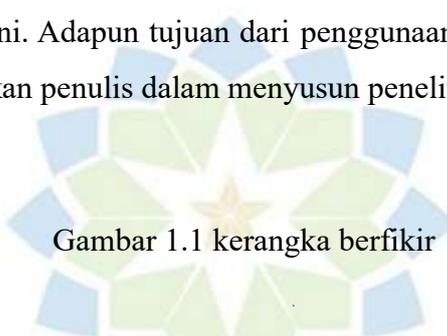
F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bagian dari penelitian yang menggambarkan jalur pemikiran peneliti dalam menjelaskan kepada orang lain mengapa ia berasumsi seperti yang disampaikan dalam hipotesis. Kerangka berpikir ini merupakan model konsep yang menjelaskan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pemikiran ini memberikan penjelasan mengenai fenomena yang menjadi fokus masalah. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan sintesis dari hubungan antara variabel yang dirumuskan berdasarkan teori yang dibahas.

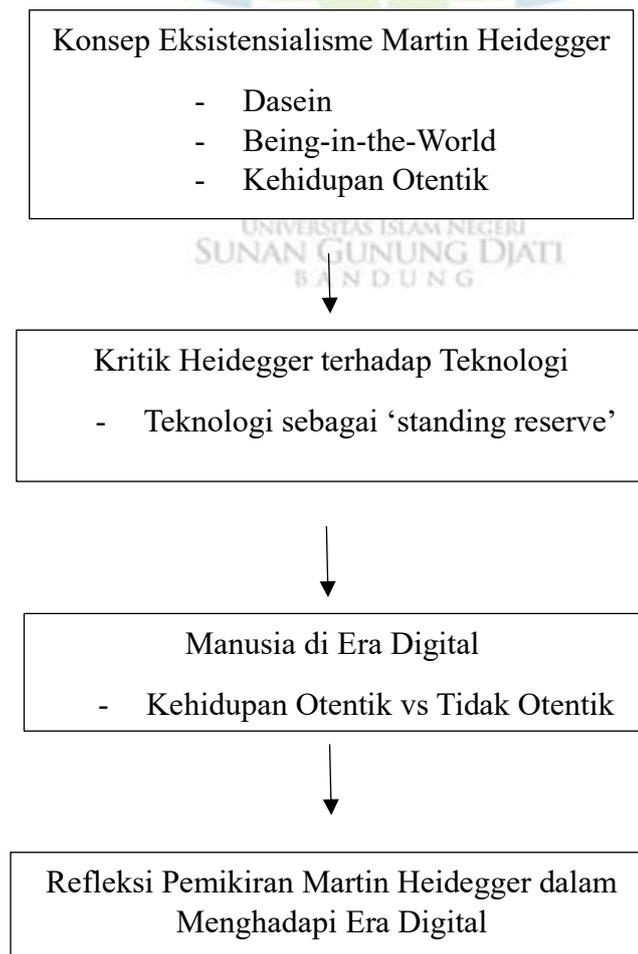
Umumnya, kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara dua variabel, baik hubungan asimetris maupun simetris. Selain itu, kerangka berpikir juga dapat mencakup hubungan antara beberapa variabel, yang memungkinkan penggunaan variabel kontrol atau variabel antara (variabel perantara) untuk memperjelas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka berpikir biasanya

disertai skema untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai metode kerja peneliti. Kerangka berpikir sangat penting dalam penelitian yang melibatkan dua atau lebih variabel (Priatna,2017)

Kerangka berpikir juga bisa berbentuk tentang kerangka teori, yang merupakan penjelasan singkat teori yang digunakan dan bagaimana teori tersebut diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir bersifat operasional, berdasarkan satu atau beberapa teori. Kerangka berpikir ini sangat erat kaitannya dengan permasalahan penelitian dan panduan dalam merumuskan hipotesis yang akan diajukan. Alur kerangka berpikir yang akan digunakan oleh penulis seperti yang tertera pada bagan di bawah ini. Adapun tujuan dari penggunaan bagan alur pemikiran ini yakni untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini.



Gambar 1.1 kerangka berfikir



Berikut adalah bagan alur pemikiran skripsi dengan judul “Manusia di Era Digital Perspektif Eksistensialisme Martin Heidegger”. Bagan ini menggambarkan tahapan-tahapan alur berpikir dari masalah era digital yang ada hubungannya dengan eksistensi manusia, konsep Martin Heidegger tentang *Dasein*, kritik Martin Heidegger terhadap teknologi, hingga tantangan dan peluang dalam mempertahankan kehidupan yang bersifat otentik di tengah pengaruh teknologi digital.

Konsepsi tentang manusia dan cara beradanya itu dilihat sebagai suatu fakta yang empiris. Perlu diketahui bahwa bahasan tentang makna ada itu sangat penting untuk manusia, khususnya membahas keberadaannya di era digital saat ini. Namun, banyak dari manusia yang terlena dalam pemakaiannya terhadap teknologi. Jika hal itu terus-menerus bergantung tanpa henti, manusia jadi membiarkan dirinya dikuasai oleh instansi dari luar dirinya yaitu teknologi.

Eksistensialisme merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna ada seseorang di hidupnya. Dengan ilmu ini, peneliti berusaha untuk memahami fenomena seperti apa yang mungkin bisa terjadi pada manusia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, lewat ilmu ini peneliti mencoba untuk mencari pemahaman secara sistematis untuk mengantisipasi kondisi manusia dalam era digital. Keterlibatan manusia yang semakin intensif dengan teknologi yang dapat mengancam keberadaannya.

Ada sebagai manusia pada hakikatnya selalu bersifat suatu ada-dalam-suatu-dunia, yaitu dalam suatu dunia dimana ia tidak hanya dikelilingi oleh benda-benda yang bisa dijadikannya alat untuk digunakannya, melainkan juga ada bersama manusia sesamanya. Manusia-manusia sesamanya tidaklah sama seperti benda-benda tadi yang sekedar ada saja, tetapi analog dengan dirinya sendiri yakni suatu eksistensi atau dapat dikatakan dengan suatu wujud yang mutlak untuk meng-ada sebagai manusia.

Menurut sudut pandang Heidegger, manusia itu selalu mengada di suatu dunia. Meng-ada sebagai manusia berarti meng-ada di suatu dunia bersama manusia yang lainnya. Dunia adalah sesuatu yang selalu dimiliki secara bersamaan oleh manusia. Manusia yang

memilih untuk hidup sendiri di dunia ini, ia tidak akan bisa selamanya begitu karena bagaimanapun manusia termasuk dalam golongan makhluk sosial yang tentu akan berhubungan dengan orang lain. Hakikat manusia ialah adanya di dalam suatu kebersamaan. Untuk menanggapi situasi kebersamaan itu berarti juga mempertanggungjawabkan eksistensi manusia dalam kebersamaan. Eksistensi manusia itu berwujud suatu.

Artifisial intelligence (AI) merupakan kecerdasan buatan dalam bidang ilmu komputer yang dikhususkan untuk memecahkan masalah kognitif yang umumnya terkait dengan kecerdasan manusia, seperti pembelajaran, penciptaan, dan pengenalan gambar. AI membuat suatu algoritma yang sangat canggih sehingga memiliki kemiripan dengan cara berpikir manusia. Komputer memang belum memiliki rasa namun ia telah memiliki kemampuan untuk berpikir. Komputer yang berpikir lalu dihubungkan ke mesin sehingga dapat membuat sesuatu seperti robot yang otaknya komputer. Teknologi bukan sekedar alat bagi manusia namun ia juga memeralat manusia. Persoalan eksistensial di era digital adalah teknologi telah memiliki kecerdasan sendiri sehingga ia memungkinkan untuk melampaui keunggulan manusia. Manusia adalah hewan yang berpikir, namun saat ini mesin juga berpikir bahkan pikirannya lebih hebat dari manusia. Dalam konteks komputer digital yaitu kemampuan berpikir, daya ingat dan informasi yang terkumpul di *artificial intelligence* itu sekian ribu kali lipat dibanding informasi yang dimiliki oleh manusia. Jika teknologi telah bergerak sedemikian cepat dalam banyak hal yang melampaui kemampuan manusia bahkan dapat mengendalikan manusia, lantas bagaimana eksistensi manusia saat ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mencoba untuk menelaah kondisi manusia khususnya di era digital untuk mengetahui keberadaannya yang berlandaskan pada pemikiran eksistensialisme Martin Heidegger, apakah masih relevan dengan era modern saat ini, apabila kita telusuri Heidegger tidak menyuruh manusia untuk bersikap ekstrim terhadap teknologi yang dimana itu dapat menghilangkan nilai kesosialan manusia, karena bagaimanapun teknologi merupakan bagian dari perkembangan peradaban manusia. Sikap terbuka untuk merelakan namun tetap waspada adalah jalan tengah yang dapat menjaga eksistensi manusia saat berhadapan dengan teknologi di era digital. Maka,

penelitian dalam Tugas Akhir ini akan mengambil judul “**Manusia di Era Digital
Perspektif Eksistensialisme Martin Heidegger**”

